

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada anak usia 6-24 bulan, kebutuhan terhadap berbagai zat gizi semakin meningkat. Pada usia ini anak berada pada periode pertumbuhan dan perkembangan cepat, mulai terpapar terhadap infeksi, dan secara fisik mulai aktif. Hal tersebut menyebabkan kebutuhan terhadap zat gizi harus terpenuhi dengan memperhitungkan aktivitas bayi/anak dan keadaan infeksi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014).

Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2015), prevalensi gizi buruk di Indonesia sebanyak 5,7%, gizi kurang 13,9%, gizi baik 75,9% dan gizi lebih sebanyak 4,5% dari sejumlah 24.062.106 jiwa anak dengan rentang usia 0 – 4 tahun. Prevalensi gizi buruk di Provinsi DIY tahun 2015 sebesar 0,51% dengan prevalensi gizi buruk tertinggi berada di Kota Yogyakarta yaitu sebesar 0,69%. Wilayah Puskesmas Jetis memiliki jumlah gizi buruk terbanyak di Kota Yogyakarta yaitu sebanyak 19 anak (Dinkes Kota Yogyakarta, 2015).

Sebagian besar kejadian kurang gizi dapat dihindari apabila orang tua mempunyai pengetahuan tentang cara pemeliharaan gizi dan mengatur makanan anak. Menurut Aryani (2013) beberapa penyebab utama terjadinya masalah kurang gizi pada anak, khususnya pada umur dibawah 2 tahun adalah kurangnya pengetahuan orang tua tentang akibat pemberian makanan pendamping Air Susu Ibu (ASI) dini dan cara pemberiannya, adanya kebiasaan yang merugikan kesehatan, dan infeksi (diare).

Pada dasarnya apabila pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI baik maka balita akan mengalami peningkatan berat badan yang optimal, namun sebaliknya apabila pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI kurang maka berat badan balita tidak ada peningkatan (Aryani, 2013). Hal ini mendukung penelitian Kusumasari (2012) yang menunjukkan adanya hubungan pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI dengan status gizi pada anak.

Memberikan Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) sebelum 6 bulan dapat mengakibatkan gangguan kesehatan diantaranya obesitas, alergi terhadap zat gizi yang terdapat dalam makanan tersebut, mendapat zat-zat aditif, pewarna, pengawet, dan pencemaran dalam penyimpanannya. Salah satu efek pemberian Makanan Pendamping ASI mengakibatkan terjadinya diare. Dalam Makanan Pendamping ASI terkandung konsentrasi tinggi karbohidrat dan gula yang sulit untuk dicerna oleh organ pencernaan bayi apabila dicerna terlalu dini (Asne, 2011). Hal ini mendukung penelitian Septiana (2009) yang menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pola pemberian MP-ASI dan status gizi balita usia 6-24 bulan.

Kurang gizi pada balita dapat berdampak terhadap pertumbuhan fisik maupun mentalnya. Anak kelihatan pendek, dan kurus dibandingkan teman sebayanya yang lebih sehat. Ketika memasuki usia sekolah, anak tidak bisa berprestasi menonjol karena kecerdasannya terganggu (Ali, 2012). Menurut Rordigues & Cervantes (2011) status malnutrisi akan membawa dampak yang luas, diantaranya anak mudah mengalami infeksi, gangguan tumbuh kembang, dan gangguan fungsi organ tubuhnya. Penelitian yang dilakukan Soemantri (2015) menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan status gizi dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Melong Asih Kota Cimahi.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 28 Februari 2017 berdasarkan data Puskesmas Jetis didapatkan jumlah balita sebanyak 1143. Kelurahan Bumijo memiliki balita dengan status gizi buruk terbanyak yaitu sebanyak 18 balita. Hasil wawancara dengan ibu balita yang memiliki status gizi buruk, ibu balita mengatakan belum mengetahui tentang zat-zat gizi yang dibutuhkan balita, waktu pemberian MP-ASI dan tanda-tanda bayi siap menerima MP-ASI.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Gizi Seimbang dengan Status Gizi Balita Usia 6-24 bulan di Kelurahan Bumijo Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah tersebut, memberi dasar peneliti merumuskan masalah penelitian yaitu “Adakah hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi seimbang dengan status gizi balita usia 6-24 bulan di Kelurahan Bumijo Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Diketahui hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi seimbang dengan status gizi balita usia 6-24 bulan di Kelurahan Bumijo Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketahui tingkat pengetahuan ibu tentang gizi seimbang di Kelurahan Bumijo Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta.
- b. Diketahui status gizi balita usia 6-24 bulan di Kelurahan Bumijo Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta.
- c. Diketahui keeratan hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi seimbang dengan status gizi balita usia 6-24 bulan di Kelurahan Bumijo Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

### **1. Manfaat teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan, memperkaya dan melengkapi khasanah ilmu keperawatan anak mengenai gizi seimbang dan status gizi balita usia 6-24 bulan.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi perawat di puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memberikan informasi pada perawat tentang hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi seimbang dengan status gizi balita usia 6-24 bulan, sehingga

dapat digunakan sebagai tambahan informasi dalam memberikan penyuluhan tentang gizi seimbang.

b. Bagi ibu balita usia 6-24 bulan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi para orang tua agar lebih meningkatkan pengetahuan tentang gizi seimbang untuk memperbaiki status gizi balita.

c. Bagi Dinas Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data dasar bagi dinas kesehatan sebagai pedoman dalam membuat kebijakan mengenai penyuluhan kesehatan tentang gizi seimbang pada balita.

d. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai mengenai status gizi balita usia 6-24 bulan, sehingga puskesmas dapat berperan dalam mendukung pemenuhan gizi dan meningkatkan kualitas hidup balita melalui pemantauan status gizi balita.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang berminat melakukan penelitian tentang gizi seimbang dan status gizi balita.

## E. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini yaitu :

Tabel 1. Keaslian Penelitian

Judul	Metode	Hasil	Persamaan & perbedaan
Tarnoto (2014) Hubungan Pola Asuh dengan Status Gizi pada Anak Usia 6-24 Bulan di Posyandu Desa Timbulharjo Sewon Bantul Tahun 2014.	Jenis penelitian survey dengan rancangan <i>cross sectional</i> . Sampel penelitian sebanyak 148 orang yang diambil dengan teknik <i>quota sampling</i> . Analisis data menggunakan uji <i>Kendall tau</i> .	Ada hubungan pola asuh dengan status gizi anak usia 6-24 bulan	Persamaan: - Rancangan penelitian survey dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . - Variabel terikat status gizi anak usia 6-24 bulan. - Uji statistic yang digunakan uji <i>Kendall Tau</i> . Perbedaan: - Teknik pengambilan sampel <i>quota sampling</i> , sedangkan peneliti menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> . - Variabel bebas pola asuh, sedangkan peneliti menggunakan variabel bebas tingkat pengetahuan ibu tentang gizi seimbang.
Kusumasari (2012) Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Makanan Pendamping ASI dengan Status Gizi pada Anak di Wilayah Kerja Puskesmas Juwiring Klaten.	Jenis penelitian deskriptif korelatif. Sampel penelitian 93 ibu dengan teknik <i>proporsional random sampling</i> . Instrumen penelitian berupa kuesioner dan timbangan. Pengujian hipotesis adalah uji <i>chi square</i> .	Ada hubungan pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI dengan status gizi pada anak	Persamaan: - Jenis penelitian deskriptif korelatif. - Variabel terikat status gizi Perbedaan: - Teknik pengambilan sampel <i>proportional random sampling</i> , sedangkan peneliti menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> . - Variabel bebas pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI, sedangkan peneliti menggunakan variabel bebas pengetahuan ibu tentang gizi seimbang. - Uji statistic yang digunakan uji <i>chi square</i> , sedangkan peneliti menggunakan uji <i>Kendall Tau</i> .
Septiana (2009) Hubungan Antara Pola Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) dan Status Gizi Balita Usia 6-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Gedongtengen Yogyakarta.	Jenis penelitian dengan rancangan <i>cross sectional</i> . Sampel diambil dengan teknik <i>random sampling</i> sebanyak 74 balita. Pengambilan data menggunakan <i>semi qualitative food frequency questionnaire</i> (SQFFQ). Analisis data menggunakan uji <i>chi square</i>	Ada hubungan yang bermakna antara pola pemberian MP-ASI dan status gizi balita usia 6-24 bulan	Persamaan: - Rancangan penelitian <i>cross sectional</i> . - Variabel terikat status gizi balita usia 6-24 bulan. Perbedaan: - Teknik pengambilan sampel <i>random sampling</i> , sedangkan peneliti menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> . - Variabel bebas pola pemberian makanan pendamping ASI, sedangkan peneliti menggunakan variabel bebas tingkat pengetahuan ibu tentang gizi seimbang. - Uji statistic yang digunakan uji <i>chi square</i> , sedangkan peneliti menggunakan uji <i>Kendall Tau</i> .